

Ritus Ra'um Bubung Mbaru di Manggarai, Nusa Tenggara Timur

Maria Desi Saban, Florentinus Armando, Fransiska Filomena Amul,
Ans Prawati Yuliantari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

*Penulis korespondensi: tia.yuliantari@gmail.com

ABSTRAK

Ra'um bubung mbaru merupakan salah satu tradisi orang Manggarai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritus upacara ra'um bubung mbaru, penutur torok (petudak) duduk di atas atap rumah serta keluarga dan undangan lain yang hadir duduk membentuk lingkaran (lonto leok) di tanah beralaskan loce (tikar) sebagai tanda persaudaraan. Ritus adat ini dibuat untuk keselamatan rumah dan penghuninya setelah pendirian rumah selesai. Secara etimologi, kata ra'um berarti merapat dan bubung mbaru berarti "atap rumah". Jadi ra'um bubung mbaru adalah merapatkan atap rumah. Ritus adat ini mengandung budaya lonto leok yang diturunkan dari nenek moyang orang Manggarai. Manuk (ayam) dijadikan hewan kurban dalam acara ini. Upacara Ra'um bubung mbaru ini dilakukan setelah hese mbaru (membangun rumah) dan ditandai dengan adanya langkar (tempat menyimpan sesajen) untuk mori jari agu dedek (Tuhan maha pencipta) dan naga tanah (penjaga tanah). Tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun modernitas telah memasuki Manggarai. Meskipun demikian terdapat pergeseran dalam pelaksanaannya untuk mengikuti situasi dan kondisi masyarakat dewasa ini.

Kata-kata kunci: ritus, ra'um bubung mbaru, budaya, manggarai

ABSTRACT

Ra'um bubung mbaru is one of the traditions of the Manggarai people as a form of expression of gratitude to God Almighty. In the Ra'um bubung mbaru ritual, the torok (petudak) speakers sit on the roof of the house as well as the family and other guests who are present sitting in a circle (lonto leok) on the ground on a loce (mat) as a sign of brotherhood. This customary rite is made to preserve ancestral heritage. Etymologically, the word ra'um means close together and bubung mbaru means "the roof of the house". So ra'um bubung mbaru is to seal the roof of the house. This customary rite contains the lonto leok culture from generation to generation from the ancestors of the Manggarai people. The manuk (chicken) is used as a sacrificial animal in this event. The ra'um bubung mbaru ceremony is carried out after hese mbaru (building a house) and is marked by the presence of a langkar (place to store offerings) for mori Jari agu dedek (God is the creator) and the land dragon (guardian of the land). The oral tradition of the Manggarai culture is carried out continuously so that it is preserved by the younger generation. The purpose of this article is to know the ritual rites of ra'um bubung mbaru that exist in the culture of the Manggarai people.

Keywords: *rites, ra'um bubung mbaru, culture, manggarai*

PENDAHULUAN

Budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Eksistensi dan peran manusia bersumber pada budaya, bahkan sebelum dan sesudah manusia itu lahir. Memahami dan mencintai budaya bukan merupakan suatu alternatif belaka, melainkan suatu keharusan bagi manusia. Salah satu filosofi budaya Manggarai “*neka oke kuni agu kalo*” yang artinya jangan pernah lupa akan tanah kelahiran atau tanah tumpah darah (Sutam, 2016). Pada dasarnya manusia diajak untuk selalu melihat, berpikir, dan bertindak bersama-sama dalam suatu bingkai jati diri budaya yang sama (Nggoro, 2006).

Manusia adalah makhluk berbudaya. Oleh karena itu, manusia tidak pernah terlepas dari budaya. Sejak lahir, setiap individu sudah dibekali dan dilengkapi dengan berbagai kemampuan alamiah yang terungkap dalam cipta, rasa, dan karsa. Dalam hal ini, Manusia adalah pencipta dan pelaku kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan adalah manusia, dengan kata lain kebudayaan adalah khas insani. Hanya manusia yang berbudaya dan membudaya.

Menurut Tylor (Tilaar, 1999) bahwa, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kenyataan yang sering terjadi pada generasi saat ini adalah dalam mempertahankan nilai-nilai fundamental dari keanekaragaman kebudayaan merupakan suatu hal yang sulit. Dengan demikian, peran masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai tersebut secara nyata merupakan suatu hal yang sangat penting, misalnya melalui bahasa lisan, simbol atau tulisan yang memiliki fungsi dan makna tertentu.

Salah satu bukti keanekaragaman dalam konteks kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini adalah budaya lisan masyarakat Manggarai. Budaya lisan ini salah satunya adalah acara *ra’um bubung mbaru*. Upacara *ra’um bubung mbaru* ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Manggarai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penjaga tanah (*naga tanah*) atas selesainya *hese mbaru* (bangun rumah). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyadarkan generasi muda agar tidak melupakan tradisi lisan budaya Manggarai yang salah satunya adalah ritus upacara *ra’um bubung mbaru*. Seperti ungkapan orang Manggarai “*serong dise empo, mbate dise ame*” yang artinya wasiat leluhur untuk selalu menjaga tanah Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif mampu mengungkapkan gejala yang ada di masyarakat secara

sistematis dan mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya sehingga akan sulit ditolak kebenarannya (Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah acara *ra'um bubung mbaru* yang merupakan acara adat setelah pendirian rumah di Manggarai. Data dalam penelitian ini adalah teks pelaksanaan acara adat *ra'um bubung mbaru* yang dibaca sebagai sebuah teks, karena menurut Barthes (Culler, 2002), peristiwa, lagu, film, mode, dan gambar dapat dibaca sebagai teks.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kajian pustaka. wawancara melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Observasi dilakukan pada acara *ra'um bubung mbaru* yang dilaksanakan di Desa Ruang, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Dalam metode wawancara peneliti dan narasumber berhadapan langsung untuk menyampaikan informasi dan menerima informasi secara lisan untuk menjelaskan fokus atau inti dari penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat Manggarai di Desa Ruang, kecamatan Satar Mese Utara yang bernama Bapak Rofinus Garum (70 tahun). Wawancara dilakukan Jumat, tanggal 6 April 2021.

Kajian pustaka dilakukan untuk mencari data tentang teori atau konsep berpikir tentang budaya dan ritual di Manggarai, karena setiap simbol-simbol yang ada dalam adat ini memiliki makna dan filosofi menurut masyarakatnya (Yuliantari dan Gadur, 2021). Metode ini juga diperlukan dalam melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dan dapat dipakai sebagai pembandingan atau acuan bagi penulisan artikel ini. Kajian pustaka dilakukan terhadap buku-buku dan jurnal ilmiah yang berbicara tentang kebudayaan dan budaya Manggarai pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritus *ra'um bubung mbaru* merupakan suatu bentuk syukur dan doa kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta melalui perantaraan *naga tanah* (penjaga tanah) dalam adat masyarakat Manggarai (Janggur, 2019). Ritus ini juga merupakan sebuah ritual memberikan sesajen (*hang belang*) kepada *mori agu ngaran* (Tuhan sang pencipta). Sebelum dilakukan ritus *ra'um bubung mbaru* ada pula istilah *adake hese agu weri haju* (sebuah acara sebelum membangun rumah/peletakkan batu pertama). Dengan kata lain, *adake hese agu weri haju* merupakan acara awal dan *ra'um bubung mbaru* merupakan acara akhir.

Hewan kurban dalam acara tersebut serupa sama yaitu ayam jantan, tetapi perbedaannya terletak pada warna bulunya atau *beda wulun*. Hewan kurban saat acara *adake hese agu weri haju* (mendirikan sokoguru rumah sebagai penopang) yaitu *manuk lalong rompoko cepang* atau ayam jantan berbulu merah

campur hitam. Sementara hewan kurban yang disembelih dalam acara *ra'um bubung mbaru* yaitu *manuk lalong bakok* atau ayam jantan berwarna putih.

Ritus *ra'um bubung mbaru* ini dilakukan sebagai suatu tanda telah selesainya bangun rumah yang dimulai dengan *weri haju* atau mendirikan sokoguru sebagai penopang utama bangunan. Kadang orang menyebut acara ini sebagai peletakkan batu pertama dalam pembangunan rumah. Acara ini dianggap selesai dengan selesainya pemasangan atap rumah yang berupa seng. Oleh sebab itu kegiatan akhir dalam proses pendirian rumah disebut *tak bele*, yaitu pemasangan paku seng pada atap rumah sehingga seluruh bangunan tertutup bagian atasnya. Penggunaan seng atau *bele* dalam bahasa Manggarai karena tidak ada kerajinan atau pembuatan genting di wilayah ini. Seng sebagai pengganti dari atap rumbia atau ijuk yang sebelumnya dipergunakan dalam rumah-rumah tradisional.

Kebudayaan tidak bersifat perseorangan, artinya kebudayaan selalu dimiliki secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Salah satu wujud kebudayaan itu juga mengakomodir sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari identitas sosialnya (Regus, 2020). Dalam ritus *ra'um bubung mbaru* ini nilai-nilai sosial orang Manggarai ditampilkan. Ritus ini tidak hanya mengacu pada acara sebagai wujud kepercayaan saja, tetapi didalamnya terkandung sebuah budaya *lonto leok*, secara harafiah dapat diartikan sebagai duduk melingkar, tetapi secara filosofis bermakna musyawarah bersama (Sutam 2016; 2020).

Kegiatan *lonto leok* dimaknai sebagai kegiatan untuk membina dan mempertahankan persatuan dan kesatuan. Di sisi lain, budaya *lonto leok* tersebut juga mengandung filosofi lainnya seperti yang terdapat dalam ungkapan *padir wa'i rentu sa'i* yang artinya berhimpun dalam persatuan. Konteks ungkapan *padir wa'i rentu sa'i* dalam acara *ra'um bubung mbaru* adalah berhimpun untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan atas karunia dan kesempatan yang diberikan pada sebuah keluarga untuk mendirikan dan dapat menyelesaikan pembangunan sebuah rumah.

Ritus upacara *ra'um bubung mbaru* ini biasanya merupakan sebuah tanda bahwa rumah tersebut sudah siap dihuni oleh pemilik rumah. Adapun bahan yang perlu disiapkan dalam acara ini diantaranya berupa *kala* (daun sirih), dan *langkar* yaitu tempat untuk menyimpan sesajen terbuat dari anyaman bambu dan pinggirnya diberi hiasan daun lontar atau daun pinang yang mirip dengan janur. Selain itu juga disiapkan ayam jantan berwarna putih atau *lalong bakok*.

Berbeda dengan beberapa acara adat Manggarai yang memerlukan keahlian seorang ahli tutur atau *tukang torok* untuk memimpin upacara, dalam acara *ra'um bubung mbaru* kepala keluarga dapat menjadi pemandu upacara atau *torok* yang berisi mantra-mantra doa kepada nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika kepala keluarga tersebut tidak bersedia atau kurang mampu

membaca mantra-mantra ritual ini, maka mereka dapat juga mengundang pemandu upacara dari luar yang paham untuk “*torok manuk*” atau kegiatan penyembelihan ayam dengan pengucapan mantra-mantra tertentu yang tidak boleh salah satu tidak sesuai dengan maksud acara. Kesalahan pengucapan mantra dapat berakibat fatal pada penghuni rumah atau masa depan mereka. Oleh sebab itu kemampuan pengucapan mantera ini krusial dalam upacara. Salah satu hal yang membuat kemampuan sebagai ahli tutur adat menonjol dalam masyarakat karena *torok* menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Manggarai lama yang berisi bahasa kiasan. Bahasa-bahasa kiasan ini sulit dipahami oleh masyarakat kebanyakan, terutama generasi muda (Widyawati dan Lon, 2019)

Berikut adalah ungkapan saat pendirian sokoguru rumah atau biasa disebut juga peletakan batu pertama,

<i>Tara caum laku hau manuk lalong cepang ho'o,</i> <i>porong hau tanah lodok one, cicing pe'ang,</i> <i>losing lecok leso, darap tanah tara mangan pande ngasang hau mbaru.</i> <i>Olee nuhu meu kali empo, neka ru'u agu rabo smeu.</i> <i>Ai kudut pande mut mbaru boo.</i> <i>Porong haju le mai poco, semen, pasir,</i> <i>neka koe retak koles eme poli pande.</i> <i>Porong ite kali empo ga, nggari lau cama-cama, nggari le cama-cama.</i> <i>Porong mose dami kali ka'eng mbaru boo ga teing koe sebat. Kepok.</i>	Alasan kenapa saya memegang ayam jantan ini, agar batas tanah bagian dalam dan batas tanah bagian luar menyatu. Pengaruh panasnya matahari, panas tanah menjadi alasan dibuatnya rumah ini. Semoga kalian para nenek moyang, jangan marah. Agar rumah ini tetap hangat. Semoga kayu dari hutan/gunung, semen, pasir jangan retak kalau selasai pembuatan rumah ini. Semoga kalian para nenek moyang, sama-sama melindungi rumah ini. Semoga kami yang menempati rumah ini diberikan kesehatan. Amin
---	--

Berbeda dengan mantera yang dipanjatkan pada pendirian bangunan rumah atau sokoguru, maka ungkapan syukur juga diberikan saat acara pemakuan seng atap rumah telah selesai. Ada pun *torok ra'um bubung mbaru* yang dilakukan oleh kepala keluarga atau penutur adat adalah sebagai berikut,

<i>Tara caum laku hau manuk lalong bakok ho'o.</i> <i>Ai ho'o poli hambor haju one pisa ga, poli taung sinding baling mai mbaru ho'o.</i> <i>ho'o manuk ga, kudut latang itet ngara tanah, agu latang mori agu ngaran,</i>	Alasan kenapa saya memegang ayam jantan putih ini. Karena sekarang ini sudah damai kayu kali lalu, sudah semua termasuk dinding rumah ini. Ini ayam, untuk diberikan kepada pemilik tanah/naga tanah, dan juga
---	---

*ai ho'o rau'um bubungn ga,
porong teing boleh loke kali ga, baca tara
hiat gara mbaru.*

*Neka manga iring ti'is, neka manga nepo
leso mose koe diba (pemilik rumah).*

*Ai ho'o poli pagat manga, busur dumpu
hiat (pemilik rumah) lut rau'um bubung
mbaru ho'o.*

*Mai kali ite ngasang mori agu ngaran ga,
mai hang cama-cama lalong bakok ho'o.
Kepok.*

kepada Tuhan pemilik kehidupan, karena ini rapat atap rumah, agar diberikan kesehatan yang melimpah kepada pemilik rumah. Semoga dijauhkan dari segala marabahaya dalam hidupnya. Karena dia (pemilik rumah) sudah mendapat rezeki untuk diadakannya acara rapat atap rumah ini. Marilah Tuhan sang pemilik kehidupan untuk makan bersama daging ayam jantan putih ini. Amin

Terdapat tahap-tahapan dalam acara *rau'um bubung mbaru*. Berikut tahapan dalam ritual itu, pertama, adak *hese agu veri haju* yaitu sebuah acara yang dilakukan sebelum membangun rumah/peletakkan batu pertama. Adak *hese agu veri haju* yang dilakukan sebelum dimulainya pembangunan sebuah rumah merupakan perwujudan dari permintaan izin kepada *naga tanah* atau penjaga tanah yang dipercaya sebagai penguasa seluruh daratan. Oleh sebab itu pemilik calon rumah harus meminta izin kepada penguasa yang mendiami lokasi pembuatan rumah tersebut sebelum menggali tanah untuk meletakkan pondasi maupun sokoguru rumah. Adak *hese agu veri haju* ini juga dimulai dengan sebuah *torok tae* menggunakan bahasa yang santun kepada arwah nenek moyang maupun Tuhan sang pencipta. Nenek moyang ini biasanya disebut *ise empo*.

Pemimpin upacara adat memegang ayam dan melantunkan mantra-mantra. Di akhir pembacaan *torok*, dilakukan *kebut wulu manuk* atau mencabut bulu ayam. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat nasib baik dari penghuni rumah ketika bangunan selesai didirikan. Selain itu juga melihat apakah nenek moyang mengizinkan pembangunan dilakukan karena sesuai dengan tata cara dan hari yang ditentukan. Bulu ayam yang telah dicabut akan dihitung ganjil atau genapnya dan diramal oleh pemimpin acara.

Setelah pencabutan bulu ayam, maka dilanjutkan dengan *mbele manuk* atau menyembelih ayam. Pemimpin acara menyembelih ayam dan darahnya dilelehkan pada beberapa bagian kayu dan juga tanah tempat didirikannya sokoguru. Darah tersebut merupakan suatu tanda permintaan izin kepada nenek moyang untuk memulai pembangunan rumah. Hal itu dimaksudkan agar arwah nenek moyang atau *naga tana* memberi restu dan tidak *babang agu bentang* atau kaget dan marah karena anak cucu mereka mendirikan tempat tinggal tanpa izin.

Ayam kurban itu kemudian dibakar dan bagian-bagian tertentu dari tubuhnya *cangkem* (dagu), *wa'in* (kaki), *leben* (sayap), *ati* (hati), *tuka urat* (usus), dan juga *ajo* (ampela) diambil secara khusus untuk dipersembahkan kepada nenek moyang. Bagian-bagian penting dari tubuh ayam tersebut disuwir-suwir kecil-kecil dan dicampurkan dengan segenggam nasi. *Helang* yaitu nasi bercampur suwiran ayam tadi kemudian disimpan pada selembar *saung kala* (daun sirih) sebagai pengganti piring. Kemudian sesajen tersebut disimpan di dekat kayu yang telah ditetesi darah.

Setelah proses permintaan izin dan pendirian rumah dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya adalah *adake ra'um bubung mbaru*. Pada tahap kedua ini, prosedurnya hampir sama. Acara pertama adalah *torok tae* atau melakukan doa kepada arwah nenek moyang agar mereka mengetahui adanya acara *ra'um bubung mbaru*. Proses berikutnya adalah menyembelih ayam berbulu putih atau *lalong bakok*.

Pada ritus ini, ahli bicara atau *petudak* dipercaya untuk melakukan *torok*. Kepala keluarga beserta *petudak* duduk melingkar di dekat atap rumah. *Petudak* membacakan mantra-mantra kepada nenek moyang memohon keselamatan bagi pemilik rumah dan tempat tinggal ini tidak membawa celaka bagi pemiliknya. Sesudah pembacaan materi selesai, maka ayam disembelih. Berbeda dengan kegiatan pendirian sokoguru, darah ayam pada acara ini bukan lagi ditumpahkan ke atas kayu, melainkan di sebuah piring berwarna putih agar dapat dilihat gelembung-gelembung darahnya. Apabila darahnya terdapat banyak gelembung-gelembung kecil maupun besar, maka hal itu menjadi pertanda baik. Demikian pun sebaliknya, jika tidak terdapat banyak gelembung, berarti menjadi tanda kurang menguntungkan bagi penghuni rumah sehingga harus diadakan upacara lainnya demi memperoleh restu nenek moyang dan keberuntungan.

Akhir dari kegiatan ini adalah pembakaran ayam. Sama halnya dengan *adake hese agu weri haju*, bagian-bagian tertentu dari ayam seperti *cangkem* (dagu), *wa'in* (kaki), *leben* (sayap), *ati* (hati), *tuka urat* (usus), dan juga *ajo* (ampela) diambil secara khusus untuk persembahan. Bagian-bagian tubuh yang telah disuwir-suwir dan dicampur sekepal nasi diletakkan di atas selembar daun sirih. Kali ini *helang* atau sesajen itu diletakkan di dekat tungku api di dapur dan pada sebuah *langkar* yaitu tempat sesajen yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan rumbai-rumbai dari daun lontar atau pinang muda yang seperti janur. Sesajen pada langkar ini digantungkan di bubungan rumah atau di kayu yang menjadi sokoguru rumah itu.

Acara *ra'um bubung mbaru* ini tetap dilakukan di Manggarai sampai saat ini meskipun telah terjadi modernisasi di wilayah ini. Acara sebagai permohonan ijin dan ucapan syukur atas pendirian rumah ini menunjukkan keselarasan orang Manggarai dengan alam semesta dan penciptanya. Ritual adat ini juga

menunjukkan kesetiaan orang Manggarai untuk mempertahankan identitas kulturalnya.

Sebagai salah satu adat di wilayah Manggarai, *ra'um bubung mbaru* perlu dilestarikan, karena modernitas dan migrasi yang terus berlanjut di wilayah ini (Yuliantari, Lon, dan Widyawati, 2020) dapat menyebabkan terkikisnya kebiasaan masyarakat ini. Hilangnya salah satu kekayaan budaya Manggarai dapat menyebabkan kehilangan jati diri dari masyarakat di wilayah ini.

SIMPULAN

Ritus *ra'um bubung mbaru* merupakan suatu bentuk syukur dan doa kepada Tuhan sebagai sang pencipta melalui perantaraan *naga tanah* (penjaga tanah) dalam adat masyarakat Manggarai. Ritus ini juga merupakan sebuah ritual memberikan sesajen (*bang belang*) kepada *mori agu ngaran ata jari agu dedek* (Tuhan sang pencipta).

Ritus *ra'um bubung mbaru* ini tidak hanya mengacu pada ritusnya saja, tetapi didalamnya terkandung sebuah budaya *lonto leok* (duduk melingkar) sebagai tanda persatuan dan kesatuan. Sisi lain, budaya *lonto leok* tersebut juga terdapat sebuah ungkapan *padir wa'i rentu sa'i* yang artinya mari bersama-sama berhimpun untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Culler, J. 2002. *Barthes: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. New York.
- Nggoro, A. M. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Janggur, Petrus. 2016. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Yayasan Siri Bongkok. Ruteng.
- Regus, M. 2020. Pentingnya Revitalisasi Modal Sosial Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Edisi Khusus Demografi dan COVID-19: 11-14.
- Sutam, I. 2016. *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca: Satu Sama dengan Banyak, Banyak Sama dengan Satu*. LPPM STKIP Santu Paulus. Ruteng.
- Sutam, I. 2020. Bab I. Moto dan Logo Uskup Mgr. Siprianus Hormat: Antara Tradisi Gereja, Tradisi Lokal, dan Tanda-tanda Zaman Sekarang. Editor M. Regus, & F. Den, dalam *Omnia in Caritate: Lakukan Semua dalam Kasih* Editor M. Regus, & F. Den, Penerbit Obor, Jakarta. hlm. 1-32.

- Tilaar, H. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Rosda Karya. Bandung.
- Widyawati, F., dan Lon, Y. S. 2019. Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960-an. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2): 178-189.
- Yuliantari, A. P., Lon, Y. S., dan Widyawati, F. 2020. Manggaraian People's Perspective on Migration: A Study of Popular Manggarai Songs' Lyrics. *Mozaiik Humaniora*. 20(1): 1-11. DOI 10.20473/mozaiik.v20i1.15681.
- Yuliantari, A. P. dan Gadur, R. F. A., 2021. Manggarai Poetry: Sociocultural Representation of Flores Agrarian Society In Literature. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 4 (1): 1-10.